

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang kompleks dan unik, yang mana dalam pembahasan dari berbagai sumber sering kali adanya perbedaan pendapat dari para peneliti (Hasan, 2017). Manusia apabila dilihat dari keunikannya, disatu sisi ia menjadi objek pembicaraan dan sumber konflik yang menyebabkan ketidaktenangan pada orang lain, tetapi disisi lain ia menjadi subjek pembicara yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapinya demi untuk memberikan ketenangan jiwa pada orang lain.

Perpindahan masa dan majunya teknologi tidak dapat dihindari. Pada masa kini, penyakit sudah diketahui dan dapat diatasi dengan obat-obatan yang ampuh dengan teknologi yang maju, berkembangnya ilmu pengetahuan mampu mengelompokan penyakit. Ada penyakit yang diakibatkan dari virus, bakteri atau baksil-baksil sehingga untuk menanganinya memerlukan obat-obatan medis, tetapi ada juga penyakit yang disebabkan dari jiwa atau hati suatu individu, secara fisik individu tersebut tidak terkena virus, bakteri atau baksil-baksil, namun pada kenyataannya individu tersebut sakit (Puteri and Rahimah, 2024).

Tetapi seiring berkembangnya teknologi, banyak manusia yang mengidap gangguan ketenangan jiwa. (Haniza, 2019) Hal ini diakibatkan dari banyaknya tekanan baik dari segi pekerjaan, ekonomi, sosial, hubungan lain. Kondisi ini jika dibiarkan akan mengakibatkan gangguan seperti stress, kecemasan berlebih, serta apabila sudah terlalu buruk maka akan menimbulkan depresi. Gangguan ketenangan jiwa ini bisa dicegah dengan mengelola hati dan kondisi kejiwaan yang baik (Ghozali, 2019). Sehingga dapat membentuk kesehatan yang mengalami dampak pada kesehatan fisik individu tersebut.

Penyakit yang menyerang pada hati tersebut adalah gangguan mental, untuk mengobati gangguan tersebut diperlukan pengelolaan hati dari setiap individu dan manajemen mental untuk kesehatan mental yang lebih baik (Kusuma, 2016). Jika dilihat dari permasalahan di atas, dapat diketahui permasalahan manusia yang begitu kompleks seiring dalam kemajuan zaman, yang tentunya membuat diri seseorang menjadi tidak tenang apabila seseorang tersebut tidak dapat mengontrol diri dan menyelesaikan permasalahan. Kondisi ketenangan yang dimaksud adalah apabila manusia memiliki kondisi jiwa yang seimbang, tidak tergesa-gesa, tidak khawatir, dan tidak mengalami gelisah ketika dihadapkan dengan masalah yang dianggap sulit.

Pada Zaman yang modern ini penyakit yang menyerang kepada hati sudah semakin meningkat, dengan masing-masing karakteristik dan dampak yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan masalah penyakit hati bukanlah hal yang sepele. Jumlah penderita penyakit hati juga semakin meningkat seiring bertambahnya tahun ke tahun, hingga mencapai angka yang mengkhawatirkan. Hal ini menjadi tanda manusia pada zaman ini semakin rentan terhadap gangguan kesehatan terhadap fisik maupun terhadap mental. Maka dari itu, kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mental merupakan hal yang perlu ditanamkan sejak dini (Al-Jauzziyah, 2018).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2024, diperkirakan sekitar 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan kejiwaan. Hal ini mencerminkan sekitar 13,9% dari populasi global yang pernah mengalami gangguan mental pada tahun 2021. Gangguan mental juga menyumbang 17,2% dari total tahun kehidupan yang dijalani dengan disabilitas (disability burden), menjadikannya sebagai salah satu beban kesehatan terbesar secara global. Tidak hanya itu, individu dengan gangguan mental berat diketahui memiliki harapan hidup 10 hingga 20 tahun lebih pendek dibandingkan dengan populasi umum (Organization, 2025).

Menurut Kemenkes, diperkirakan terdapat 450 juta di dunia yang mengalami gangguan jiwa, neurologi, serta penyalagunaan obat, yang menyumbang 14% dari total penyakit global. Dari jumlah tersebut, sekitar 154 juta orang mengalami depresi. Secara nasional, prevelensi depresi di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 1,4 persen. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang mengalami gangguan mental, sehingga diperlukan perhatian lebih dalam upaya pencegahan dan penaganannya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Islam sendiri memerintahkan umatnya untuk menjaga keharmonisan antara urusan dunia dan urusan akhirat yang bermakna kita harus memperjuangkan dua aspek tersebut selama kita hidup didunia (Rohman, 2021). Untuk melanjutkan kehidupan didunia manusia perlu menjaga aspek fisik atau dunia agar tetap bisa bertahap hidup didunia tetapi kebutuhan sebagai seorang hamba untuk beribadah juga tetap harus dilaksanakan untuk bekal diakhiat kelak.

Hendaklah diketahui derajat tertinggi manusia ketika mejalankan kehidupan didunia ini adalah manusia mendapat ketentraman jiwa atau biasa dikenal dengan istilah ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa ini bisa meliputi dari ketenangan saat berada dengan Tuhannya, ketika beribadah, kegembiraan ataupun ketika ditimpa suatu masalah yang tidak mudah dihadapi. Fenomena ini perlunya disikapi dengan serius karena jika dibiarkan maka akan menimbulkan terjadinya gangguan mental atau ketidakstabilan jiwa seseorang (Syahdan dan Mulkih, 2023).

Perlunya jiwa yang tenang dan terjaga kebersihannya dalam kehidupan seseorang, seabgai jalan untuk menggapai kehidupan yang dipenuhi dengan masalah dan dilema yang sulit selesai, selalu menghadang dalam setiap perjalanan kehidupan. Terutama ketika kemajuan yang serba modern dan kondisi yang terkadang sulit, maka ketika itulah kita perlu memiliki sandaran yang kuat, pegangan yang kokoh untuk tempat kembali serta berserah diri dengan iman yang kuat terhadap ajaran dan selalu mendambakan ridha Allah,

sehingga jiwa akan merasa aman dan tenteram dalam menjalani hidup penuh masalah, ujian dan cobaan bagi manusia (Idrus, 2011).

Ketenangan Jiwa merupakan sumber kebahagiaan seseorang. Seseorang individu sulit mengalami kegembiraan ketika jiwanya terganggu dan selalu merasa gelisah. Hakikat hidup manusia semakin berkembang atau tumbuhnya seseorang maka masalah yang dihadapi seseorang tersebut akan semakin bertambah dan semakin sulit (Sari, 2015).

Di sisi lain bahwa ketenangan jiwa dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Septia, Kamal, dan Ngalimun, 2023). Faktor internal dipengaruhi oleh tingkat keimanan dan ketaqwaan seseorang, cara memandang masalah kehidupan, kebiasaan berdzikir dan serta kestabilan kondisi jiwa, memiliki rasa syukur-syukur dan sabar, tidak mudah putus asah dan mudah beradaptasi dengan orang lain dengan berbagai kebahagiaan (Azka, 2023). Sementara, faktor eksternal yang mencakup seseorang seperti kondisi lingkungan, tingkat pendidikan, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial, politik dan faktor lainnya (Azka, 2023) . Meskipun demikian, dari kedua faktor tersebut, faktor internal memiliki peran yang lebih dominan dibanding faktor eksternal.

Bila melihat pada realita, sering kali kita melihat ibu rumah tangga atau wanita karir selalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang membuat mereka lupa akan kesehatan jiwa. Masalah kesehatan jiwa yang pada umumnya terjadi pada ibu-ibu seperti depresi, stress dan kecemasan. Pada umumnya, stress biasanya dapat terselesaikan seiring berjalannya waktu dengan hobi, atau kegiatan yang dapat mengurangi stress. (Rahmani et al, 2023). Tetapi untuk kecemasan dan stress yang tidak dapat ditangani dapat membuat menjadi lebih depresi. Depresi sendiri adalah hal yang perlu ditindak lanjuti oleh para ahli.

Menurut Al-Ghazali untuk menyelesaikan masalah kehidupan bukan hanya dengan dalil-dalil atau kata-kata, tetapi dengan keyakinan (tasawuf) yang menempatkan Allah dalam dada (hati) yaitu iman yang merupakan kunci

penyingkapan suatu bagi orang-orang yang terpilih. Individu jika ingin mengejar ketenangan jiwa, perlu untuk melakukan latihan (riyadah) berupaya menyucikan hatinya dari sifat-sifat buruk, serta melepaskan pikiran dengan apa yang berkaitan dengan duniawi (Idrus, 2011).

Cara untuk menggapai ketenangan jiwa adalah dengan melakukan manajemen hati dan pendalaman spiritual. Dalam Islam sendiri pendalaman spiritual seseorang bisa melalui berdzikir serta berdoa. Shalawat merupakan salah satu metode yang mencakup doa serta dzikir kepada Allah yang sangat dianjurkan. Shalawat sendiri adalah ucapan pujian dan doa kepada Nabi Muhammad saw (Chadijah, 2018). Namun banyak yang tidak memahami shalawat lebih dalam sehingga tidak dapat memahami makna yang terkandung yang mengakibatkan tidak mendapatkan ketenangan jiwa.

Shalawat merupakan cara untuk mendapatkan ketenangan jiwa dalam aspek spiritual. Dimensi spiritual dalam shalawat hadir melalui getaran yang dihasilkan. Jika tidak mendalami maknanya, shalawat dapat membangkitkan kesadaran akan pandangan semesta dalam benak kita (Nisa dan Pradana, 2023). Ketika seseorang mengalami fase tersebut akan merasakan banyak sekali malaikat yang mendoakan dan timbulnya rasa ketenangan dalam hati pembaca. Beberapa peneliti terdahulu juga menunjukkan bahwa Shalawat dapat memberikan efek positif seperti kesehatan mental dan ketenangan jiwa (Nisa dan Pradana, 2023).

Solusi dalam menyelesaikan masalah ketenangan jiwa sendiri bukan hanya shalawat yang sekedar diucapkan dan cukup mengetahui artinya, tetapi dengan meyakini yang didasari dengan iman kepada Allah. Dalam menggapai nilai keimanan, seseorang diharuskan untuk melakukan latihan (riyadah) sebagai bentuk dari pelatihan untuk menghilangkan sifat-sifat seperti tergesa-gesa, khawatir, dan gelisah berlebih pada diri individu (Najma dan Putri, 2024).

Berbagai macam shalawat di Indonesia sudah banyak dikenal oleh masyarakat muslim, Shalawat Nariyah merupakan salah satu shalawat yang

populer di kalangan umat Islam dan dipercaya dapat membawa berbagai manfaat. Shalawat ini sering dipanjatkan sebagai doa untuk memohon perlindungan, kelancaran rezeki, serta ketenangan hati. Dalam beberapa kajian keagamaan, Shalawat Nariyah disebut memiliki keutamaan dalam memberikan ketentraman batin dan mendekatkan diri kepada Allah. Bagi para jamaah majelis taklim, pembacaan shalawat ini menjadi media untuk menenangkan jiwa, terutama saat menghadapi berbagai tantangan hidup (Holid dan Surur, 2019).

Salah satu majelis yang melaksanakan rutinan pembacaan Shalawat Nariyah adalah Majelis Ta'lim Al-Hidayah. Majelis ini merupakan majelis yang sudah lama berjalan di Cimahi. Biasanya jemaah dari majelis ini selalu melaksanakan pembacaan Shalawat Nariyah sebelum dilaksanakannya pengajian. Pengajian dalam majelis ini terbilang rutin dalam seminggu bisa sampai satu sampai tiga kali pelaksanaan.

Namun, hingga saat ini, penelitian tentang bagaimana shalawat, khususnya Shalawat Nariyah, berperan dalam memberikan ketenangan jiwa masih terbatas. Masih sedikit kajian yang mendalam terkait dampak shalawat ini terhadap kondisi psikologis dan spiritual para anggotanya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Shalawat Nariyah dalam membantu munculnya ketenangan jiwa di kalangan anggota Majelis Taklim Al-Hidayah. Penelitian ini juga berusaha menggali lebih dalam pengalaman spiritual yang dirasakan anggota selama mengikuti amalan shalawat ini secara rutin.

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman mendalam terhadap dampak Shalawat Nariyah terhadap ketenangan jiwa serta bagaimana praktik keagamaan ini dapat menjadi salah satu solusi spiritual dalam mencapai kedamaian batin. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi agama, terutama terkait pengaruh praktik-praktik spiritual terhadap kesehatan mental dan emosional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, fokus dari proposal skripsi ini tertuju pada Peran Shalawat Nariyat Terhadap Ketenangan Jiwa Majelis Talim Al-Hidayah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi Ketenangan Jiwa jemaah sebelum pembacaan shalawat nariyah
2. Bagaimana proses pembacaan Shalawat Nariyah di Majelis Talim Al-Hidayah?
3. Bagaimana peran Shalawat Nariyah pada jemaah Majelis Talim Al-Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dari rumusan masalah yang di atas, maka diperoleh tujuan penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara khusus, yaitu:

1. Mengetahui kondisi Ketenangan Jiwa jemaah majelis talim Al-Hidayah sebelum pembacaan shalawat
2. Mengetahui proses pembacaan Shalawat Nariyah di Majelis Talim Al-Hidayah.
3. Mengetahui Peran Shalawat Nariyah terhadap jemaah Majelis Talim Al-Hidayah

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun Manfaat Teoritis serta Praktis mengenai proposal skripsi ini.

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang psikologi, khususnya terkait peran praktik spiritual seperti pembacaan shalawat dalam mempengaruhi kesehatan mental dan ketenangan jiwa.
 - b. Memperkaya literatur dan wawasan mengenai mekanisme psikologis dari praktik shalawat dalam mencapai ketenangan jiwa.
 - c. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji keterkaitan antara praktik spiritual dan kesehatan mental.

2. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya umat Muslim, mengenai manfaat dan keutamaan praktik shalawat dalam mencapai ketenangan jiwa.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi kesehatan mental (psikolog, konselor, terapis) untuk mengembangkan intervensi berbasis spiritualitas, khususnya pembacaan shalawat, sebagai salah satu upaya meningkatkan kesehatan mental dan ketenangan jiwa.
- c. Memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan di bidang kesehatan mental untuk dapat memfasilitasi dan mendukung praktik-praktik spiritual yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat.
- d. Memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk mengembangkan dan mengamalkan praktik-praktik spiritual, khususnya shalawat, sebagai salah satu upaya mencapai ketenangan jiwa dan peningkatan kualitas hidup.

E. Kerangka Berpikir

Pada masa kini banyak manusia yang mengalami gangguan kejiwaan yang mempengaruhi kehidupan mereka ketika beraktifitas. Hal ini disebabkan dengan banyaknya tuntutan terkait masalah kehidupan diberbagai bidang seperti pekerjaan, sosial, ekonomi, dan faktor lainnya. Jiwa merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia apabila seseorang tidak mengenal jiwanya maka seseorang akan menjadi lemah (Nugroho, 2011). Manusia pada masa kini seringkali dalam hidupnya mengalami stress, kecemasan, serta jiwa menjadi tidak tenang. Dari pertanyaan tersebut dapat diambil kesimpulan jiwa merupakan substansi yang membuat tubul menjadi aktual, karena tanpa jiwa, tubuh tidak bisa digerakan untuk melakukan sebuah tindakan (Jalaluddin, 2018).

Beberapa temuan di bidang kedokteran dijumpai sebuah kasus yang membuktikan adanya keterkaitan antara badan dan jiwa. Seseorang yang

mengalami ketakutan yang tinggi akan mengakibatkan hilangnya nafsu makan dan seringnya membuang air. Pengaruh antara jiwa ke badan sangat signifikan terhadap seseorang apabila jiwa seseorang sehat maka badan juga akan menjadi sehat dan begitupun sebaliknya (Burhanuddin 2020). Dalam dunia medis, dikenal dengan istilah psikosomatik. Yang merujuk pada keterkaitan antara jiwa seseorang dan fisiknya. Ketika jiwa mengalami gangguan kejiwaan seperti kesedihan, kecemasan, kegelisahan dan sebagainya, maka badan akan ikut terpengaruh.

Kesehatan jiwa (*mental hygiene*) adalah ilmu yang mencakup yang membahas prinsip, aturan, serta langkah-langkah untuk mempertinggi kesehatan jiwa. Seseorang dikatakan bermental sehat apabila hatinya selalu merasa tenang, aman, dan tentram (Habibah dan Makhshun 2023). Kesehatan jiwa yang baik adalah keadaan ketika batin kita berada dalam keadaan tentram dan tenang, sehingga seseorang dalam menjalani hari dengan penuh rasa syukur serta mampu menghargai orang-orang sekitar.

Seseorang dengan kondisi mental yang baik mampu memaksimalkan kemampuan dan potensi dirinya untuk menghadapi permasalahan hidup, serta membangun hubungan yang baik dengan orang sekitar (Kusuma, 2016). Sebaliknya, ketika seseorang mengalami gangguan jiwa bisa mengalami gangguan pada suasana hati, cara berpikir, serta pengendalian emosi yang pada akhirnya bisa mengarah pada perilaku buruk. Kejiwaan yang terganggu dapat mempengaruhi aktifitas sehari-hari, termasuk merusak hubungan sosial serta menurunkan kinerja aktifitas sehari-hari. Salah satu ciri dari seseorang yang sudah mengalami kesehatan mental adalah timbulnya rasa ketenangan dalam diri individu tersebut.

Ketenangan jiwa adalah istilah dari psikologi yang dibagi menjadi 2 makna yaitu ketenangan dan jiwa. ketenangan itu berarti ketika seseorang sudah dalam fase suasana jiwa yang menyebabkan seseorang menjadi tidak terburu-buru, tidak khawatir, tidak gelisah, dan terkadang ketenangan sering diartikan sebagai bentuk diam diri, sedangkan jiwa bisa diartikan menjadi alat berpikir,

sedangkan dalam bahasa arab jiwa diartikan sebagai *nafs*. *Nafs* sendiri dalam Islam merupakan jiwa yang sebenarnya dan merupakan titik sentral dari manusia (Jalaluddin, 2018).

Ketenangan jiwa merupakan rahmat Allah yang penting bagi seseorang dalam menjalani hidup. Sebuah rumah tangga atau kehidupan masyarakat pasti menginginkan hal itu dengan berbagai usaha untuk mendapatkannya, baik melalui diri sendiri atau berkelompok. Karena, jiwa itu sendiri pada dasarnya belum matang dan memiliki bentuk yang sempurna dalam dimensi yang sebenarnya. Maka perlu ditempuh jalan yang telah digariskan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jiwa sendiri memiliki penyakit-penyakit, seperti kikir yang dapat diobati oleh sifat dermawan, dan angkuh yang dapat disembuhkan dengan rendah hati (Idrus, 2011).

Ketenangan sendiri adalah perasaan damai yang dimiliki oleh manusia yang disebabkan oleh kemampuan mereka untuk mengendalikan emosi secara profesional. Begitu juga sebaliknya perasaan yang tidak tenang sering kali mengganggu pikiran seseorang dan membuat stress. Salah satu untuk mencapai ketenangan jiwa dalam Islam adalah dengan mengingat Allah Swt. Dalam Islam, sifat-sifat yang mencerminkan ketenangan jiwa adalah syukur, sabar, cinta kepada Allah, dan mengharapkan ridha Allah (Nurlaila dan Sari, 2024).

Jiwa adalah roh manusia yang ada dalam tubuh dan menyebabkan hidup. Jiwa yang dimaknai sebagai seluruh kehidupan batin manusia berupa perasaan, pikiran dan sebagainya. Jiwa dalam agama adalah adalah sebahagian dari kerohanian manusia yaitu kesanggupan merasakan sesuatu (Burhanuddin, 2020:20). Seseorang dikatakan berjiwa jika sanggup mengalami, merasakan, berkemauan dan lain sebagainya. Dengan demikian jiwa yang dimaksud disini adalah segala hal yang meliputi dan dimiliki oleh manusia yang meliputi hati, pikiran dan perasaan. Dalam psikologi, jiwa dikaitkan dengan tingkah laku sehingga yang diselidiki oleh para psikologi adalah perbuatan yang dipandang sebagai gejala-gejala dalam jiwa (Burhanuddin, 2020).

Dalam Islam sendiri seseorang yang mengalami gangguan mental dan merasa tidak tenang merupakan seseorang yang mengalami masalah dengan ruhani dan mentalnya. Hal ini disebabkan dengan ketidakseimbangan kehidupan ruhani seseorang yang menjadikan pertentangan dalam batin seseorang. Dalam konteks ini, agama mempunyai keterkaitan dengan terganggunya mental atau jiwa seseorang. Nilai-nilai luhur agama dapat digunakan dalam menangani konflik batin serta gangguan kejiwaan. Nilai-nilai luhur ini bisa didapatkan manusia dari praktek ibadah seperti dzikir, membaca kitab suci Al-Qur'an serta membaca shalawat (Azisi, 2020).

Shalawat merupakan bentuk doa yang menyerukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi shalawat lebih dikenal dengan shalawat yang ditujukan kepada Nabi. Hal ini mempunyai makna memanjatkan doa dan meminta keberkahan kepada Allah yang ditujukan kepada Nabi melalui pernyataan, ucapan, dan harapan agar Nabi selalu ada dalam perlindungannya (Firmansyah dan Rizki, 2022).

Secara garis besar shalawat dibagi menjadi dua bagian yaitu shalawat yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad saw yang dikenal dengan shalawat Ibrahimiyah dan shalawat yang disusun oleh sahabat dan para tabiin. Salah satu shalawat yaitu Shalawat Nariyah. Shalawat Nariyah merupakan shalawat yang disusun oleh Syeikh Ibrahim, yang mana beliau hidup sezaman dengan Rasulullah. Karena hidup sezaman dengan Rasulullah, beliau melihat bagaimana perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam. Oleh karena itu, Syeikh Ibrahim memohon doa untuk keselamatan serta kesejahteraan pada Nabi Muhammad saw. Doa disini disampaikan dalam bentuk shalawat yang diberi nama Shalawat Nariyah (Novitasari et al, 2024).

Seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan dapat menggapai ketenangan jiwa apabila seseorang itu dapat membuat mental yang sehat. Ketenangan jiwa merupakan fase dimana seseorang mendapatkan kedamaian, tenang serta sejahtera dalam diri seseorang tersebut. Ketenangan jiwa sendiri merupakan kondisi yang dapat digapai dengan berbagai upaya. Menurut Zakiyah Derajat

ketenangan jiwa dibagi menjadi dua jenis yang pertama yaitu faktor internal yang dipengaruhi oleh nilai spiritual dan keimanan pada diri seseorang (Susilawati, 2017). Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu Pendidikan, lingkungan, hubungan sosial seseorang.

Bila berkaca pada realita, sudah banyak manusia yang memiliki ekonomi, pendidikan yang mencukupi bahkan sampai kedalam tingkat tertinggi. Tetapi, manusia tersebut masih mengalami gangguan kejiwaan serta hati yang tidak tenang. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Zakiyah Derajat (Susilawati, 2017) yaitu faktor yang mempengaruhi untuk mencapai ketenangan jiwa adalah faktor internal yaitu keimanan serta nilai spiritual dari individu tersebut. Seseorang yang faktor eksternalnya tercukupi belum tentu memiliki ketenangan jiwa, tetapi apabila seseorang sudah memiliki nilai keimanan dan nilai spiritual sudah dipastikan memiliki ketenangan jiwa.

Manusia pada dasarnya apabila dihadapkan dengan konflik maka akan memperbanyak beribadah kepada Allah serta memberbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Dalam penelitian (Nasution, 2022) dijelaskan bahwa bershalawat dapat memperkuat iman, menyucikan jiwa, dan menenangkan hati. Ketika seseorang melaksanakan shalawat seseorang akan cenderung lebih tenang, tentram, dan terhubung secara spiritual. Hal ini dapat membantu mengurangi stress, kecemasan, serta memberikan perasaan nyaman. Hal ini mempunyai arti bahwa shalawat tidak hanya mempunyai manfaat terhadap spiritual tetapi terhadap Kesehatan jiwa juga (Najma dan Putri, 2024).

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh (Azisi, 2020) menunjukkan bahwa apabila seseorang ingin mencapai ketenangan jiwa perlu melewati beberapa transformasi jiwa, salah satu caranya yaitu dengan beribadah yaitu dengan mengamalkan bershalawat. Seseorang yang mampu melaksanakan shalawat secara rutin dapat menunjukkan kebiasaan, perilaku, dan pandangan yang lebih baik. Dengan shalawat, mentalitas individu menjadi lebih baik sehingga mampu mengendalikan serta mengkespresikan emosi menjadi lebih baik, yang dapat menghindarkan dari ekspresi negatif.

Penelitian ini menggabungkan antara Shalawat dengan ketenangan jiwa. Shalawat sendiri merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah. Memperkuat iman kepada Allah merupakan faktor internal dan kunci dari ketenangan jiwa. Sesuai dengan tempat observasi Shalawat yang digunakan adalah Shalawat Nariyat. Karena sebagian besar jamaah Majelis Talim At-Taufiq sudah terbiasa untuk membacakannya. Di dalam majelis talim ini sering kali dianjurkan membaca shalawat untuk meningkatkan nilai spiritual serta keimanan kepada Allah.

F. Permasalahan Utama

Permasalahan dalam penelitian ini sebagaimana disekripsikan dalam rumusan masalah di atas mengenai “Bagaimana proses pembacaan Shalawat Nariyah di Majelis Talim Al-Hidayah di Cimahi” dan “Bagaimana peran Shalawat Nariyah pada jamaah Majelis Talim Al-Hidayah di Cimahi”. Dari penelitian ini penulis bermaksud untuk memfokuskan kepada bagaimana shalawat nariyah sendiri berperan dalam ketenangan jiwa jamaah majelis talim.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya akan dijadikan acuan sebagai landasan dalam proposal skripsi ini. Dengan landasan tersebut, pengerjaan skripsi menjadi lebih mudah serta mempunyai gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu untuk mendalami mengenai teori, hasil yang diperoleh untuk dijadikan perbandingan untuk mengetahui persamaan serta perbedaan dari beberapa peneliti sebelumnya.

Peneliti yang pertama adalah Arindan Hoiratun Nisa dan Hengki Hendra Pradana, dari Universitas Nadhlatul Ulama Blitar yang berjudul “Shalawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Manusia Sebagai Bentuk Mahluk Transendental” Artikel ini membahas mengenai shalawat yang dijadikan cara dalam menggapai ketenangan jiwa. Penelitian dilaksanakan secara kualitatif dan mengambil sampel dari 3 orang. Hasil dari penelitian ini ternyata Shalawat

mempunyai peran dalam membuat jiwa menjadi tenang. Shalawat sendiri dilaksanakan dengan berbagai macam bacaan dan yang menjadi point penting adalah sampel yang dapat memaknai serta memahami isi dari shalawat (Nisa dan Pradana, 2023).

Peneliti yang kedua adalah Heru Salim Nasution, dari Universitas Islam Gunung Djati Bandung yang berjudul “Peran Shalawat untuk memperoleh ketenangan jiwa” Skripsi ini membahas mengenai sebuah Pondok Pesantren Al-Qur’an yang mengamalkan shalawat. Penelitian dilaksanakan secara kualitatif dengan mengambil 7 santri sebagai sampel. Hasil dari penelitian ini santri mulai mengamalkan shalawat secara rutin dan dalam hati mereka mulai terasa ketentraman setelah mengamali shalawat rutin (Nasution, 2022).

Penelitian yang ketiga adalah Ana Mahmud Rif’ai dari Universitas Islam Gunung Djati Bandung yang berjudul “Shalawat Nariyah Sebagai Metode Terapi Untuk Menurunkan Kecemasan Menghadapi COVID-19” Skripsi ini membaca Jemaah Masjid Riyadhushsholihin yang terbiasa membaca Shalawat Nariyah dan dikorelasikan sebagai terapi di masa-masa COVID-19. Penelitian ini dilaksanakan secara Kualitatif dengan mengambil sampel pada dewan masjid dan Jemaah masjid Riyadhussolihin. Hasil dari penelitian ini Shalawat Nariyah cukup baik dan efektif dalam menurunkan rasa kecemasan para jamaah masjid di masa COVID-19 (Rifa’i, 2021).

Penelitian yang keempat adalah Aditya Ramdhani dari Universitas Islam Gunung Djati Bandung yang berjudul “Peran Shalawat Nariyah untuk Menurunkan Kenakalan Remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil sampel kepada kepala sekolah, guru, serta para santri pesantren Al-Baroroh. Hasil dari penelitian ini tidak begitu dijelaskan karena hasil dari penelitian ini hanyalah pencegahan preventif dan shalawat belum terbukti mampu menyelesaikan kenakalan remaja (Ramdhani, 2023).

Persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah memiliki fokus yang sama yaitu mengenai shalawat yang berpengaruh terhadap ketenangan

jiwa dan terhadap emosi seseorang. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari target sample dimana peneliti terdahulu rata-rata mengambil sample dari remaja dan anak-anak sedangkan penelitian saya mengambil sample dari ibu pengajian. Fokus penelitian mendalam membedakan juga yang mana penelitian saya lebih terfokus pada pengalaman spiritual dan psikologis seseorang yang mengamalkan Shalawat Nariyah.

